

PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN REMAJA PENGHISAP LEM FOX DI KELURAHAN LOA BUAH KOTA SAMARINDA

Rizky Arbiyan Noor¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk Mendeskripsikan Faktor Penyebab Perilaku menyimpang remaja penghisap Lem Fox di Kelurahan Loa Buah Kota Samarinda. Metode yang digunakan adalah deskriptif – kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, factor penyebab perilaku menyimpang remaja penghisap Lem Fox disebabkan oleh faktor lingkungan masyarakat, pergaulan sangat penting dalam mempengaruhi seseorang menjadi penghisap lem. Pelajar yang tadinya tidak menghisap lem atau melihat orang-orang di sekitarnya menghisap lem dapat terkena dampaknya. Mulai dari terpengaruh hingga menjadi penghisap lem sungguhan. Faktor lainnya adalah faktor lingkungan keluarga, keluarga adalah contoh bagi remaja namun bagi keluarga yang kurang tahu tentang kesehatan secara tidak langsung mereka telah mengajarkan perilaku atau pola asuh yang kurang sehat. Banyaknya remaja yang menghisap lem salah satu pendorongnya adalah pola asuh keluarga mereka yang kurang baik. Mayoritas warga bekerja di perusahaan kayu atau tambang jadi jarang ada waktu untuk keluarga terutama anak. Jadi kurangnya pengawasan terhadap anaknya membuat anak disana leluasa melakukan apapun salah satunya menghisap lem Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi orang tua sebaiknya orang tua lebih memperhatikan anaknya karena kontrol terhadap anak sangatlah penting. Mengembalikan fungsi-fungsi keluarga adalah solusi terbaik yaitu fungsi pendidikan, rekreasi, keagamaan, dan perlindungan. Adanya revitalisasi fungsi-fungsi keluarga, maka dapat dengan efektif menjauhkan anak dari hal-hal negatif.

Kata Kunci : perilaku menyimpang, remaja, penghisap lem

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: Riskyarbiyan@gmail.com

Pendahuluan

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang, sadar atau tidak sadar pernah kita alami atau kita lakukan. Perilaku menyimpang dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (deviation) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat. Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Salah satunya adalah perilaku menyimpang pengguna lem fox. (Zainur Rahman dkk, 2020)

Menurut Badan Narkotika Nasional (2004), narkoba dibagi menjadi tiga jenis yaitu Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif, salah satu zat adiktif adalah lem fox. Penyalahgunaan lem fox merupakan bentuk kenakalan remaja yang sekarang banyak dijumpai.

Pada saat ini banyak sekali yang terjadi pada remaja di kota samarinda khususnya di kelurahan Loa Buah Kecamatan Sungai kunjang yang Menghisap lem Fox. Di kelurahan Loa Buah remaja yang menggunakan lem sebanyak 16 jiwa, Biasanya mereka menghisap lem dengan cara sembunyi-sembunyi di bawah jembatan atau di tanah kosong yang sepi atau ditempat yang jauh dari rumah. Berdasarkan pengamatan penulis penghisap lem saat ini sudah dimulai pada usia remaja dan di lakukan oleh remaja laki-laki yang berumur 11-18 tahun, ada yang masih bersekolah dan juga sudah putus sekolah. Perilaku menyimpang ini dilatar belakangi baik dari faktor kurangnya kontrol orang tua dan lingkungan .

Dampak lem fox sama halnya dengan miras yaitu memabukkan dan sangat membahayakan terhadap manusia khususnya remaja akan mempengaruhi kehidupan baik secara fisik maupun psikis. Masalah tersebut terjadi dapat dikarenakan dari penyakit sosial anak seperti kebiasaan buruk menghirup uap lem fox dan efek yang ditimbulkan yang dapat dikatakan sebagai perusak jiwa remaja. Saat ini banyak anak-anak usia sekolah baik tingkat SD, SMP, dan SMA yang telah terseret dalam pergaulan negatif mengkonsumsi zat adiktif yang terkandung dalam suatu produk seperti lem fox. Zat yang terkandung di dalam lem tersebut termasuk berbahaya karena apabila dikonsumsi dapat menimbulkan ketergantungan, sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus-menerus. (Hamsiah, 2019)

Menurut Undang-undang No 5 tahun 1997, menyatakan bahwa zat adiktif adalah obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat mengakibatkan kerja biologi, serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan atau efek ingin menggunakannya secara terus

menerus, yang jika dihentikan mendapat efek lelah yang luar biasa atau rasa sakit luar biasa. (Majid, 2020)

Secara sosial, kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* dalam perilaku menghisap lem pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Dari pemaparan fenomena di atas, penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan mereka berperilaku ngelem, bagaimana cara mereka mendapatkan lem, dan lem-lem jenis apa saja yang sering mereka pakai untuk dihisap. Penyalahgunaan lem dapat dikatakan sebagai sebuah masalah yang serius. Oleh karena itu, diperlukannya suatu sinergisitas antara pemikiran dan tindakan dalam menghadapi masalah tersebut. (Hamsiah, 2019)

Kerangka Dasar Teori

Teori Kontrol Sosial

Teori Kontrol, Menurut (Dwi J Handoko, 2007:116) teori ini menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan control atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk mentaati hukum.

Teori Kontrol berasumsi bahwa munculnya perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor :

1. Pengendalian dari dalam, berupa norma-norma yang dihayati
2. Pengendalian dari luar, berupa imbalan sosial terhadap komformitas dan sanksi atau hukuman bagi warga masyarakat yang melanggar norma sosial yang berlaku.

Untuk mencegah makin maraknya penyimpangan perilaku, masyarakat perlu meningkatkan rasa ketertarikan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga dasar masyarakat. seperti sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan

Defenisi Remaja

Pengertian remaja merupakan Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. (Rahman, 2014 : 63). Masa remaja yang berlangsung dari saat inividu menjadi matang secara seksual sampai usia 18 tahun (usia kematangan yang resmi) dibagi ke dalam awal masa remaja, yang berlangsung kira-kira 13-16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.

Teori yang Berkaitan Dengan Remaja

Teori organismik ialah teori yang menerangkan perubahan dari segi biologi pada usia remaja. Terdapat tiga ahli psikologi terkenal yang mempelopori teori ini. (Wahyuni, 2014 :27)

1. Anna Freud berpendapat tentang *libido* dimana mencoba menggugat keseimbangan yang telah di capai antara ide dan ego. Oleh karena itu ego telah menghasilkan ketahanan diri yaitu intelektualisasi dan asetisisme.
2. Erikson mengatakan remaja perlu menyelesaikan konflik kekeliruan identitas. Pada pembentukan identitas remaja, ego perlu menyesuaikan kemahiran dan kehendak dengan apa yang di inginkan masyarakat. Aspek-aspek identitas ialah ciri-ciri seksual, sosial, fisik, psikis, moral, ideologi dan kerja nyata sebagai suatu totaliti.
3. Havinghurst telah mengembangkan teori psikososial menegaskan tentang perkembangan remaja berdasarkan tuntutan masyarakat ke atas individu dan keperluan individu sendiri. Tuntutan yang diperlukan ialah pengetahuan, sikap, dan kemahiran yang diperoleh individu daripada kematangan yang dialami

Lem FOX

Lem adalah bahan lengket (biasanya cairan) yang dapat merekatkan 2 benda atau lebih. Lem bisa dibuat dari bagian tumbuhan atau hewan, maupun bahan kimia dari minyak.

Lem pertama mungkin adalah cairan alami yang berasal dari pohon saat ditebang. Kemudian orang belajar membuat lem dengan merebus kaki, tulang, ataupun tulang rawan binatang. Beberapa lem yang kuat pertama kali dibuat dari tulang ikan, karet, atau susu.

Lem sederhana dapat dibuat di rumah dengan mencampur tepung terigu dan air. Lem ini akan merekatkan potongan-potongan kertas bersama. Banyak seni yang dapat dibuat menggunakan lem. Kliping adalah karya seni yang dibuat dengan menggunakan lem untuk merekatkan benda-benda berwarna ke kertas.

Sama halnya, Lem Fox juga merupakan lem serbaguna untuk merekatkan berbagai alat atau barang. Tetapi jenis lem ini sering disalahgunakan oleh para remaja untuk membuat mereka mabuk atau hilang kesadaran, dikarenakan lem ini mengandung zat yang termasuk kategori Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA).

Lem fox ini sendiri merupakan salah satu jenis NAPZA yang digunakan dengan cara dihirup hingga kondisi tertentu dan berpotensi amat kuat untuk menimbulkan ketergantungan bagi si pengguna. Lem fox juga dapat digolongkan sebagai inhalansia atau solven, yaitu uap bahan yang mudah menguap yang dihirup. Penggunaan menahun toluene yang terdapat pada lem dapat menimbulkan kerusakan fungsi kecerdasan otak.

Zat yang ada dalam lem fox adalah Lysergic Acid Diethylamide (LSD) yaitu zat kimia yang bisa merusak sel-sel otak dan apabila terhirup zat tersebut mampu mengubah pikiran, suasana hati dan perasaan, serta perilaku penggunaannya.

LSD sebenarnya bukan jenis narkotika baru. Varian narkoba sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Menurut sejarahnya, LSD diciptakan pertama kali oleh Albert Hofmann pada tanggal 16 November 1938. Hofmann adalah seorang ahli kimia yang bekerja untuk Sandoz Pharmaceutical, Basel, Swiss. Hofmann secara tak sengaja mensintesis LSD selagi mencari formula stimulan darah. Kala itu, ia tak mengetahui bahwa obat ini memiliki kemampuan halusinogen alias menyebabkan halusinasi. Efek halusinasi ini baru diketahui pada Tahun 1943, ketika Hofmann tak sengaja menggunakannya. Ia kemudian menemukan bahwa dosis oral sebanyak 25 mikrogram, yang setara dengan berat beberapa butir garam ini mampu menghasilkan halusinasi hidup.

Dijelaskan juga didalam buku Julianan Lisa dan Nengah Sutrisna, bahwa LSD (Lysergic Acid Diethylamide) merupakan contoh dari Psikotropika Golongan I, yaitu psikotropika yang hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Di dalam lampiran Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika, zat LSD juga sudah dicantumkan dalam daftar psikotropika golongan I. (Hamsiah, 2019)

Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mungkin saja mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa. Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan. (Fadli, 2016)

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan dan mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti. termasuk didalamnya bagaimana unsur-unsur satu sama lain dan apa pula produk interkasi yang

berlangsung. Melalui penelitian deskriptif ini, penulis ingin membuat gambaran kondisi secara menyeluruh tentang Perilaku menyimpang para remaja Pengguna lem Fox. Lokasi penelitian di lakukan di kota Samarinda dengan pemilihan lokasi di Kelurahan Loa Buah Kecamatan Sungai Kunjang. Alasan pemilihan lokasi tersebut sebagai fokus lokasi penelitian karena yang berkembang para remaja pengguna lem sangat terlihat di daerah tersebut. (Zakariah dkk, 2020)

Dalam penelitian mengenai Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Penghisap Lem Di Kelurahan Loa Buah Kota Samarinda maka peneliti memfokuskan sebagai berikut :

1. Melihat Perilaku remaja penghisap Lem Fox dalam konsep individual.
2. Melihat penyebab perilaku remaja penghisap Lem Fox dari sisi lingkungan masyarakat dan teman sebaya/ sepermainan
3. Melihat penyebab perilaku remaja penghisap Lem Fox dari sisi lingkungan keluarganya.

Hasil Penelitian

Perilaku remaja penghisap lem dalam konsep penyimpangan individual

Berbohong

Pernyataan JM usia 13 tahun sebagai salah satu remaja di Kelurahan Loa Buah mengenai mendapat lem darimana?

“saya mendapatkan lem biasanya dari teman kadang juga nyisain uang saku buat beli rokok. Kalau mencuri uang orang tua tidak pernah lebih sering bohong minta uang ke orang tua buat beli jajan tapi saya belikan lem”(Wawancara Tanggal 18 Desember 2020)

Selanjutnya RZ usia 13 tahun sebagai remaja di Kelurahan Loa Buah Mengatakan:

“Saya mendapatkan lem dari mengumpulkan sisa uang saku sekolah kalau tidak ada uang untuk membeli lem biasanya minta orang tua uang untuk membeli makanan atau jajan tapi saya belikan lem” (Wawancara Tanggal 18 Desember 2020)

Kesimpulannya remaja disana beberapa ada yang berbohong untuk bisa menghisap lem seperti minta uang jajan orang tuanya untuk dibelikan makanan tapi malah di belikan lem. Soalnya mereka tidak bernai kalau minta secara langsung uang untuk membeli lem pasti mereka akan di marahi.

Mencuri

Pernyataan IP 15 tahun sebagai salah satu remaja di Kelurahan Loa Buah mengenai dapat lem dari mana?

“Saya biasanya mendapatkan lem di kasih teman kalo ada teman yang menghisap lem ya berangkat tapi kalau tidak ada yang mengajak ya biasanya tidak ngelem. Tapi kalo lagi kepengen banget ngelem ya kadang

diem-diem ngambil lem dirumah sedikit sedikit.” (wawancara 18 Desember 2020)

Pernyataan pak rusdi sebagai ketua RT 02 kelurahan Loa Buah :

“saya sempat mendapati remaja yang masih muda sekitar usia 15 tahun yang tertangkap mencuri plang jalan alasannya untuk membeli lem sangat memprihatinkan sekali, tindakan saya lebih ke menasehati supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi dan memberi tahu orang tuanya” (wawancara Tanggal 20 Desember 2020)

Kesimpulannya beberapa remaja yang ada disana juga ada yang mencuri untuk bisa menghisap lem salah satunya dengan mencuri plang jalan untuk bisa membeli lem untuk dihisapnya sendiri.

Meminta uang temannya

Pernyataan RY usia 12 tahun sebagai salah satu remaja di kelurahan Loa Buah mengenai mendapat Lem darimana?

“Biasanya kalau pas lagi kepengan banget tapi gak ada uang biasanya minta ke teman yang punya lem. Kalo teman juga lagi gak punya biasanya minta uang ke teman-teman sekelas sedikit-sedikit tapi di kumpulin dari satu kelasan ya bisa dapat banyak juga” (Wawancara Tanggal 18 Desember 2020)

Selanjutnya AD usia 13 tahun sebagai remaja di kelurahan Loa Buah mengatakan:

“kalo lagi kepengen banget ngelem biasanya meminta temen yang punya lem kalo temen tidak punya atau habis biasanya minta uang sama temen yang paling banyak uangnya biasanya anak cewek tapi tidak memaksa juga terus uangnya buat beli lem”(Wawancara Tanggal 18 Desember 2020)

Kesimpulannya beberapa remaja yang ada disana juga pernah memalak temennya untuk membeli lem. Biasanya temen sekelas mereka anak cewek. Meskipun uang yang diminta tidak terlalu besar nilainya tapi dari beberapa teman yang dimintain pasti terkumpul banyak juga dan cukup untuk membeli lem.

Membanggang

Pernyataan JM usia 13 tahun sebagai salah satu remaja di kelurahan Loa Buah mengenai kalau orang tua tidak membolehkan ngelem apa masih menghisap lem?

“kalau orang tua saya sudah menyuruh saya berhenti untuk menghisap lem atau saya ketahuan ngelem saya akan berhenti tapi tanpa sepengetahuan orang tua masih ngelem biasaya sembunyi-sembunyi.”(Wawancara Tanggal 18 Desember 2020)

Selanjutnya RY usia 12 tahun sebagai remaja di kelurahan Loa Buah mengatakan:

“Orang tua saya melarang saya untuk menghisap lem tapi saya masih menghisap lem tanpa sepengetahuan orang tua saya kalo ketahuan ya pasti di marahi makanya saya kalau merokok sembunyi-sembunyi”(Wawancara Tanggal 18 Desember 2020)

Selanjutnya IP usia 13 tahun sebagai remaja di kelurahan Loa Buah mengatakan :

“orang tua saya melarang saya untuk ngelem tapi saya masih ngelem tanpa sepengetahuan orang tua saya sembunyi-sembunyi di kebun atau di tempat yang jauh dan sepi” (Wawancara tanggal 18 Desember 2020)

Kesimpulannya sebagian besar remaja disana bila disuruh orang tuanya untuk tidak menghisap lem mereka akan tetap menghisap lem tapi tanpa sepengetahuan orang tuanya. Karena jika orang tua mereka tau mereka pasti akan sangat marah. Makanya untuk mencegah itu terjadi mereka menghisap lem dengan sembunyi-sembunyi di kebun misalnya atau tempat yang jauh biar tidak ada orang yang tau

Penyebab perilaku remaja penghisap lem dari sisi lingkungan masyarakat sekitarnya

Pernyataan bapak Rusdi sebagai RT.02 kelurahan Loa Buah :

“Sangat di sayangkan memang melihat anak-anak remaja di bawah usia sudah menghisap lem tapi tidak bisa di salahkan juga mereka karena lingkungan sekitarnya dan teman-teman sebayanya juga melakukan hal yang sama. Secara tidak langsung juga memberikan contoh kepada anak-anak remaja di bawah usia.

Selanjutnya pernyataan JM sebagai remaja penghisap lem di kelurahan Loa Buah mengatakan:

“Penyebab saya menghisap lem karena melihat teman yang menghisap lem dan juga melihat orang dewasa di sekitar saya ada yang menghisap lem jadi saya juga ingin mencobanya nah biasanya juga kalo tidak ada uang cari sisa lem orang yang masih ada terus di hisap soalnya ikut-ikutan temen ” (Wawancara Tanggal 19 Desember 2020)

Selanjutnya RZ usian 13 tahun sebagai remaja di Kelurahan Loa Buah mengatakan:

“Penyebab saya jadi menghisap lem karena di ajak teman menghisap lem, liat orang dewasa juga ada yang menghisap lem akhirnya saya jadi ingin mencoba juga. Kalo pas tidak ada uang sama sekali untuk beli lem ya minta lem teman kalau nggak gitu ya minta uang sama temen buat beli lem takut juga kalo di laporkan guru tapi di lakuin aja yang penting bisa menghisap lem soalnya liat temen juga gitu” (Wawancara Tanggal 19 Desember 2020)

Penyebab perilaku remaja menghisap lem dari sisi lingkungan keluarga

Pernyataan ibu SR usia 38 tahun sebagai orang tua yang memiliki anak remaja di Kelurahan Loa Buah mengatakan :

“‘‘Karena anak secara tidak langsung meniru lingkungan sekitarnya banyak teman-temannya menghisap lem jadi ikut, banyak juga orang-orang di sekitarnya menghisap lem. Kalau kakaknya menghisap lem bisa jadi si adik meniru kebiasaan kakaknya jadi kakaknya yang menghisap lem itu juga bisa mempengaruhi adiknya secara tidak langsung karena adiknya ini meniru kebiasaan yang di lakukan orang dewasa’’(Wawancara Tanggal 20 Desember 2020)

Selanjutnya ibu RN usia 40 tahun sebagai orang tua yang memiliki anak remaja di Kelurahan Loa Buah mengatakan :

“pendapat saya terhadap orang dewasa yang menghisap lem bisa mempengaruhi remaja sangat setuju sekali karena anak remaja ini kan pada dasarnya meniru perilaku orang dewasa atau teman sebayanya melihat lingkungannya banyak yang menghisap lem teman-temannya yang menghisap lem pasti dia juga terpengaruh jadi ikut menghisap lem. Apalagi kalau sampai tidak ada uang mereka harus mencuri soalnya kemaren ada yang mencuri alasannya untuk membeli lem masih remaja dan pengaruh keluarga sangat besar untuk mengontrol anak-anaknya’’ (Wawancara 20 Desember 2020)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

perilaku menyimpang remaja penghisap lem di Kelurahan Loa Buah dalam konsep penyimpangan individual masih sering di lakukan seperti berbohong, mebangkang, mencuri, memalak temanya dengan alasan supaya bisa menghisap lem atau membeli lem. Berbohong pada remaja sengaja membohongi orang tuanya meminta uang untuk membeli makanan tapi di belikan lem, mebangkang para remaja ini ketika mereka di larang oleh orang tuanya supaya tidak menghisap lem tapi mereka tetap menghisap lem secara sembunyi-sembunyi, mencuri salah satu remaja di sana mencuri lem karena tidak ada uang untuk membelinya, memalak kalau mereka tidak ada uang biasanya juga memalak temannya.

Penyebab perilaku remaja menghisap lem dari sisi lingkungan masyarakat sekitarnya. Lingkungan kelurahan Loa Buah sendiri banyak sekali warganya yang menghisap lem, kebanyakan dari anak di sana pertama kali menghisap lem karena keinginan sendiri yang penasaran karena melihat orang dewasa menghisap lem itu sepertinya enak akhirnya mereka coba-coba untuk menghisap lem dan remaja yang sudah terpengaruh mereka mengajak teman mereka untuk menhisap lem. Apabila mereka tidak punya uang untuk membeli lem kadang mereka meminta uang temannya untuk membeli lem. Para orang tua disana juga tidak membantah jika perilaku menghisap lem itu juga bisa

mempengaruhi remaja di bawah usia. Mereka juga tau itu tidak baik tapi sudah kebiasaan jadi tetap dilakukan .

Penyebab perilaku remaja menghisap lem dari sisi lingkungan keluarganya. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perilaku anak. Karena sebagian dari remaja juga mendapatkan perilaku menghisap lem dari melihat kebiasaan keluarganya. Sebagian besar orang tua di sana sangat menyayangkan anaknya jika menghisap lem.

Saran

1. Untuk remaja penghisap lem, alangkah baiknya kita menanamkan pada masing-masing individu untuk hidup yang lebih sehat. Selain kita bisa berhemat disini lain dari segi finansial kita juga dapat digunakan untuk hal yang lebih baik. Selain bisa berhenti menghisap lem dengan alasan kesehatan kita juga bisa menghindari perilaku-perilaku yang merugikan orang lain seperti berbohong, mencuri, memalak teman atau membangkang terhadap orang tua gara-gara menghisap lem
2. Bagi orang tua sebaiknya orang tua lebih memperhatikan anaknya karena kontrol terhadap anak sangatlah penting. Mengembalikan fungsi-fungsi keluarga adalah solusi terbaik yaitu fungsi pendidikan, rekreasi, keagamaan, dan perlindungan. Adanya revitalisasi fungsi-fungsi keluarga, maka dapat dengan efektif menjauhkan anak dari hal-hal yang negatif
3. Seharusnya masyarakat sangatlah penting dalam membentuk remaja-remaja yang berbeda di masyarakat tersebut. Oleh karena itu, untuk membangun anak-anak maka masyarakat memiliki andil yang penting. Masyarakat dapat mengambil peran terhadap kontrol sosial. Masyarakat harus tegas dalam menegakkan nilai dan norma yang terdapat di dalam masyarakat. Jika tidak tegas, maka nilai dan norma tersebut akan berangsur-angsur hilang. Masyarakat dapat dengan tegas melarang menghisap lem pada anak-anak, dan menjauhkan diri ketika menghisap lem agar tidak terlihat oleh anak-anak karena pada dasarnya mereka meniru tingkah laku orang dewasa.

Daftar Pustaka

- Dwi, J. N. (2007). *Sosiologi*. Kencana.
- Fadli, M. (2016). Peran Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Perilaku Remaja Di Desa Putik Kecamatan Palmatak Kabupaten Anambas. *Jurnal Umrah*.
- Hamsiah, S. (2019). PERILAKU MENYIMPANG REMAJA YANG MENGISAP LEM DI DESA MUARA PASIR KECAMATAN TANAH GROGOT KABUPATEN PASER. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2019(2), 83–94.
- Majid, A. (2020). *Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Alprin.
- Rahman, I. A. (2014). *Psikologi Remaja*. Alauddin University Press.

- Wahyuni, I. (2014). *Remaja Dan Penyalahgunaan Narkoba*. Alauddin University.
- Zainur Rahman, M., Rohmah, M., & Rochayati, N. (n.d.). *STUDI PENYIMPANGAN SOSIAL PADA REMAJA DI DUSUN TOLOT-TOLOT DESA GAPURA KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH*.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.